

Sekularisasi dan Rasionalisasi dalam Perspektif Pemikiran Islam: Implikasi terhadap Pendidikan Islam Modern

Secularization and Rationalization from the Perspective of Islamic Thought: Implications for Modern Islamic Education

Muhammad Istiqamah^a, Mustari Mustafa^b, Abdullah^c

^a Institut Agama Islam STIBA Makassar, Indonesia; Email: muhammadistiqamah@stiba.ac.id

^b Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia; Email: mustari.mustafa@uin-alauddin.ac.id

^c Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia; Email: abdullah.thalib@uin-alauddin.ac.id

Article Info

Received: 02 Maret 2026

Revised: 20 April 2026

Accepted: 21 April 2026

Published: 01 Mei 2026

Keywords:

Secularization, Rationalization, Modern Education

Kata kunci:

Sekularisasi, Rasionalisasi, Pendidikan Modern

Abstract

This study examines secularization and rationalization within Islamic thought and analyzes their implications for modern Islamic education. Using a qualitative library research method with a philosophical-conceptual approach, this research analyzes classical and contemporary Islamic scholarship through content and critical analysis. The findings demonstrate that secularization, when manifested as secularism, leads to the exclusion of revelation from educational epistemology and reinforces the dichotomy between religious and general sciences. In contrast, rationalization in Islamic thought is not inherently problematic, as reason is recognized as a legitimate epistemic tool when guided by revelation and *tawhīd*. The study further reveals that the crisis of modern Islamic education does not stem from rationality itself, but from the adoption of secular epistemological frameworks that detach reason from transcendental values. As a result, education tends to prioritize technical competence and pragmatic outcomes while marginalizing moral and spiritual formation. This research proposes an integrative educational paradigm that harmonizes revelation, reason, and empirical reality as a solution to these challenges. The study contributes to Islamic education discourse by clarifying the conceptual boundaries between secularization and rationalization and offering a theoretical framework for reconstructing modern Islamic education without abandoning its spiritual foundations.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konsep sekularisasi dan rasionalisasi dalam perspektif pemikiran Islam serta implikasinya terhadap pendidikan Islam modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan pendekatan filosofis-konseptual, dengan analisis isi dan analisis kritis terhadap literatur pemikiran Islam klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekularisasi dalam bentuk sekularisme menyebabkan terpinggirkannya wahyu dalam epistemologi pendidikan dan memperkuat dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Sebaliknya, rasionalisasi dalam Islam tidak bersifat problematik selama akal berfungsi dalam kerangka tauhid dan berada di bawah bimbingan wahyu. Temuan

penelitian ini menegaskan bahwa problem utama pendidikan Islam modern bukan terletak pada penggunaan rasionalitas, melainkan pada adopsi epistemologi sekuler yang memisahkan akal dari nilai-nilai transendental. Kondisi tersebut berdampak pada orientasi pendidikan yang cenderung pragmatis dan materialistik serta melemahkan pembentukan akhlak dan spiritualitas peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan paradigma pendidikan Islam integratif yang mengharmoniskan wahyu, akal, dan realitas empiris sebagai dasar pengembangan pendidikan Islam modern. Kajian ini berkontribusi pada penguatan kerangka teoretis pendidikan Islam dalam merespons tantangan modernitas secara kritis dan konstruktif.

How to cite:

Muhammad Istiqamah, Mustari Mustafa, dan Abdullah, "Sekularisasi dan Rasionalisasi dalam Perspektif Pemikiran Islam: Implikasi terhadap Pendidikan Islam Modern", *AL-MABSUTH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, Vol. 2, No. 3 (2026): 1-16. doi: 10.36701/mabsuth.v2i3.3522



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Perkembangan peradaban modern ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, serta munculnya berbagai paradigma berpikir baru dalam kehidupan sosial, budaya, dan pendidikan. Dua konsep yang sangat berpengaruh dalam pembentukan masyarakat modern adalah sekularisasi dan rasionalisasi. Tren sosial yang dikenal sebagai sekularisasi memisahkan agama dari ruang publik dan institusi sosial, sementara rasionalisasi menempatkan rasio manusia sebagai tolok ukur utama dalam memahami realitas dan menentukan kebenaran. Kedua konsep ini berakar kuat dalam tradisi pemikiran Barat modern dan telah memberikan dampak signifikan terhadap sistem pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Banyak spesialis di seluruh dunia mengklaim bahwa proses modernisasi yang signifikan sedang berlangsung. Islam melihat perubahan sebagai fitur dari kosmos dan kemanusiaan, serta komponen dari sunah. Akibatnya, perkembangan, migrasi, atau perubahan peradaban, kelompok sosial, dan situasi hidup tidak mengejutkan.¹

Modernisasi, yang mempengaruhi perkembangan sosial dan intelektual serta aliran budaya asing, sering dikaitkan dengan globalisasi. Terjadi perbedaan antara budaya impor dan budaya tradisional lokal. Meskipun konflik antara dua budaya ini tidak selalu berujung pada permusuhan, budaya lokal seringkali tersingkir dan digantikan oleh budaya asing. Saat ini mengalami proses modernisasi yang signifikan, seperti yang dikatakan banyak ahli di seluruh dunia. Ajaran Islam menyatakan bahwa perubahan melekat pada sunatullah dan fitur dari kedua kosmos dan manusia. Akibatnya, tidak terduga bahwa komunitas, budaya, dan lingkungan berkembang sesuai dengan deskripsi Scott Gordon tentang evolusi, mobilitas, dan perubahan. Modernisasi mempengaruhi pergeseran

¹ Erni Suyani, Lahmuddin Lubis, Nurhaliza, and Dina. "Isu-Isu Sekularisasi dalam Pendidikan Islam." *Continuous Education: Journal of Science and Research* 6, no. 2 (Juli 31, 2025): 347-359.

tatanan sosial dan intelektual, termasuk pengenalan budaya lain ke dalam masyarakat. Hal ini sering dikaitkan dengan globalisasi. Ada konflik antara budaya tradisional lokal dan budaya asing. Komponen asli sering diabaikan dan digantikan oleh unsur-unsur baru yang diimpor, bahkan jika konflik antara kedua budaya tidak selalu menghasilkan permusuhan.²

Masalah sekularisasi adalah masalah lain yang dibawa oleh globalisasi, di mana agama, kepercayaan, dan ajaran, termasuk Islam, menjadi bacaan penting bagi pengikut yang melihat pandangan dunia mereka berkembang untuk mencerminkan realitas zaman. Akibatnya, agama mungkin menjadi kurang sakral dan lebih vulgar. Pentingnya agama dalam kehidupan tetap menjadi isu topikal dan dinamis di Indonesia, bangsa yang kaya akan keragaman. Sepanjang sejarahnya, agama sangat penting bagi perkembangan ideologi dan gagasan negara. Tetapi masalah telah muncul pada periode kontemporer, seperti bagaimana Islam cocok dengan dunia modern dan jenis Islam apa yang paling memenuhi kebutuhan modernisasi di banyak bidang kehidupan.³

Dalam konteks pendidikan, sekularisasi sering kali melahirkan sistem pembelajaran yang menafikan dimensi transendental dan spiritual. Pendidikan dipandang semata-mata sebagai sarana pengembangan kompetensi intelektual dan keterampilan praktis untuk memenuhi kebutuhan dunia kerja. Akibatnya, nilai-nilai keimanan, akhlak, dan tujuan akhir pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya cenderung terpinggirkan. Pendidikan Islam modern menghadapi tantangan besar ketika kurikulum (dilihat dari adanya pelaksanaan pengembangan kurikulum di Lembaga Pendidikan), metodologi, dan orientasi pendidikannya mulai terpengaruh oleh paradigma sekuler yang memisahkan ilmu dari nilai-nilai ketuhanan.⁴

Dinamika sosial bergeser, dan bersama mereka aliansi konvensional antara negara, gereja, dan rakyat. Masyarakat di bawah sistem agama-politik saat ini sedang mengalami metamorfosis baru menjadi masyarakat pluralis yang tidak sakral. Dalam pengaturan ini, umat Islam memiliki tugas yang sulit untuk mencari tahu bagaimana memodernisasi Islam dengan cara yang sesuai untuk bidang publik, sosial, ekonomi, hukum, politik, dan intelektual. Salah satu tantangan yang muncul akibat globalisasi adalah sekularisasi, di mana ajaran dan dogma agama, termasuk Islam, digunakan sebagai landasan oleh para penganutnya, yang menyesuaikan pandangan mereka dengan situasi terkini. Akibatnya, agama terkadang kehilangan kedudukannya yang sakral dan menjadi lebih duniawi. Dinamika yang terjadi memperlihatkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia berada dalam proses transformasi yang tidak sederhana. Integrasi antara tradisi dan modernitas, antara epistemologi Islam dan metode ilmiah Barat, menuntut kehati-hatian sekaligus keterbukaan. Proses ini masih terus berlangsung dan menjadi bagian dari pergulatan identitas keilmuan umat Islam Indonesia di tengah tantangan globalisasi.

² Muhammad Zein Damanik, Dini Yuliani, Dwi Ananta Aura Ningrum, and Dea Novita. "Modernisasi Dan Sekularisasi Pemikiran Islam di Indonesia." *At-Tabayyun: Jurnal Hukum, Ekonomi dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (December 31, 2023): 82-93.

³ Putri Alisia Silaen, Khoirul Huda, Lolo Ate Karina Berutu, and Muhammad Albani. "Modernisasi dan Sekularisasi Pemikiran Islam di Indonesia." *Jurnal Ilmu Multidisiplin* 4, no. 2 (December: 2024): 92-105.

⁴ Ade Salamun, and Abuddin Nata. "Pelaksanaan Evaluasi dan Pengembangan Konsep Kurikulum Pendidikan Islam sebagai Rekonstruksi Sosial dan Rasionalisasi Akademik." *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 5, no. 4 (2025), h. 1023-1036.

Peran agama dalam kehidupan di Indonesia, sebuah negara dengan keragaman yang kaya, tetap menjadi topik menarik dan dinamis. Agama telah berperan penting dalam membentuk para pemikir dan ideologi negara sepanjang sejarah.⁵

Sementara itu, Rasionalitas dipandang sebagai salah satu gagasan paling penting dalam karya Max Weber. Rasionalisasi membawa sisi positif sekaligus problematis dalam pendidikan Islam. Di satu sisi, penggunaan rasio secara kritis dan sistematis mendorong pengembangan metode ilmiah, efektivitas pembelajaran, serta kemajuan sains dan teknologi. Islam sendiri sangat menghargai akal sebagai anugerah Allah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Namun, ketika rasionalisasi berkembang secara berlebihan dan terlepas dari wahyu, ia berpotensi melahirkan cara pandang reduksionis yang menafikan sumber pengetahuan transenden. Dalam konteks ini, akal tidak lagi diposisikan sebagai sarana memahami wahyu, tetapi justru menjadi otoritas tunggal kebenaran.⁶

Pemikiran Islam klasik dan kontemporer menunjukkan bahwa hubungan antara wahyu dan akal bukanlah hubungan yang saling meniadakan, melainkan saling melengkapi. Para pemikir Muslim seperti al-Gazālī, Ibn Rusyd, dan al-Attās menegaskan bahwa ilmu pengetahuan dalam Islam harus bersumber dari integrasi antara akal, wahyu, dan pengalaman empiris. Pendidikan modern pada umumnya berakar pada nilai-nilai sekuler, yang menempatkan agama sebagai urusan privat dan cenderung mengecualikannya dari ruang publik, termasuk institusi pendidikan. Namun, realitas pendidikan Islam modern sering kali menunjukkan adanya dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, yang merupakan salah satu dampak nyata dari sekularisasi dan rasionalisasi yang tidak terkelola secara proporsional.⁷

Namun, tantangan muncul di era modern ini, seperti pertanyaan tentang posisi Islam dalam kehidupan kontemporer dan bagaimana Islam dapat beradaptasi dengan tuntutan modernisasi dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu solusi dalam merespons tantangan tersebut adalah dengan mengembangkan pendidikan Islam yang berbasis pada keyakinan keagamaan yang rasional. Hubungan tradisional antara masyarakat, pemerintah, dan agama berubah sebagai bagian dari dinamika sosial. Dalam masyarakat pluralis yang tidak sakral, sistem religius dan politik juga telah mengalami transformasi. Ketika membahas Islam dan sejarahnya, tidak mungkin untuk mengabaikan fakta bahwa agama telah berkembang seiring dengan struktur politik yang diilhaminya. Setelah mendirikan kota Madinah, Nabi Muhammad saw. memulai misi politiknya dengan mengambil peran tidak hanya seorang pemimpin agama tetapi juga seorang pemimpin masyarakat, kepala negara, dan panglima perang.⁸

⁵ Charles Rangkuti. "Pengaruh Pendidikan Barat Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia: Tinjauan Sejarah dan Filsafat." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 2 (September: 2025), h. 667-683.

⁶ Hesty Widiastuty, Masdar Hilmy, and Desi Erawati. "Reconstructing Rationalization In Islamic Education: A Systematic Literature Review of Max Weber's Bureaucracy Theory." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (Mei, 2025): 379-400.

⁷ Diinu Tsabitul Azmi, and Nabil Irtifa Afrizal Khoeri. "Muslim Identity Formation Within Secular Education: The Case Of Western Society." *Jurnal el-Tarbawi* 18, no. 1 (Oktober, 2025): 106-126.

⁸ Muksin. "Implications Of Rational Religious Flows In Islamic Education." *MAHAROT: Journal of Islamic Education* 8, no. 1 (Juni, 2024): 53-63.

Dawam Raharjo mengklaim bahwa tindakan Nabi saw. adalah cerminan dari nama Madinah, yang secara etimologis terkait dengan istilah *saqāfah* (budaya) dan *tamaddun* (peradaban). Islam sebagai ajaran yang bersifat transenden, dalam perjalanan sejarahnya telah berhasil mewujudkan pola-pola pandangan dunia tertentu bagi manusia. Pola-pola pandangan yang mendunia dalam pranata, institusi sosial dan kebudayaan itu turut mempengaruhi perkembangan dunia. Sebagai bangsa yang beragam, Indonesia saat ini melihat perubahan di tempat agama. Seiring kemajuan peradaban dunia, masalah baru telah muncul yang menarik perhatian pada perlunya agama dan daya tariknya bagi masyarakat. Beberapa mulai mempertanyakan tujuan agama, dan beberapa memutuskan untuk tidak mempraktikkan agama sama sekali.⁹

Di berbagai negara muslim, tantangan-tantangan tersebut semakin nyata seiring dengan tuntutan agar sistem pendidikan mampu bersaing di kancah global. Lembaga pendidikan Islam harus menghadapi kenyataan bahwa mereka dituntut untuk mempersiapkan peserta didik agar tidak hanya memiliki pemahaman agama yang baik, tetapi juga mampu bersaing dalam pasar kerja global yang kompetitif. Hal ini dipengaruhi oleh sekularisasi, humanisme, dan ideologi modernisasi, yang menyebabkan beberapa individu berpendidikan percaya bahwa agama tidak relevan. Islam saat ini menghadapi tugas mengidentifikasi bentuk dan perspektif Islam yang dapat menyesuaikan diri dengan modernitas di berbagai bidang, termasuk publik, sosial, politik, hukum, dan intelektual. Di Indonesia, negara yang sangat beragam, tempat agama saat ini sedang berubah. Sebagai peradaban dunia terus berkembang, isu-isu baru muncul yang menarik perhatian pada relevansi agama dalam kehidupan modern. Sebagian kecil dari populasi mulai meragukan tujuan agama, dan beberapa dari mereka memutuskan untuk menolak agama sama sekali.¹⁰

Banyak peserta didik percaya bahwa agama sudah usang dan tidak relevan karena gagasan sekularisasi, modernitas, dan humanisme. Muslim sekarang menghadapi sejumlah masalah yang terkait dengan modernisasi, seperti yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, di mana kemajuan telah mengubah norma-norma sosial dan pola pikir dalam masyarakat. Mirip dengan ponsel, persahabatan antara individu biasanya hanya terjadi tatap muka sebelum mereka populer. Namun, saat ini, semua yang dibutuhkan adalah pesan cepat yang dikirim dari layar ponsel. Kemudian, masalah yang dihadapi sektor industri adalah munculnya stratifikasi sosial yang tidak merata, yang merupakan konsekuensi negatif dari industrialisasi produk dan jasa yang dibutuhkan masyarakat. Sementara itu, hambatan eksternal yang kita hadapi hari ini adalah pemahaman tentang liberalisme, sekularisme, relativisme, pluralisme agama dan sebagainya, ke dalam diskursus pemikiran agama kita. Hal ini disebabkan oleh melemahnya ketahanan kaum muslim dalam menghadapi gelombang globalisasi dengan

⁹ Khusnul Khotimah, Hero Prayogo, Arifiyah Tsalatstati, Ali Fauzan, and Filda Vitalia. "The Role Of Secularization And Liberalization In The Formation Of Civilization Of Thinking In Indonesia." *Jurnal Pariwisata PaRAMA: Panorama, Recreation, Accomodation, Merchandise, Accessibility* 5, no. 1 (Juli, 2024): 53-63.

¹⁰ Aep Saepudin. "Islamic Education in the Context of Globalization: Facing the Challenges of Secularism and Materialism." *International Journal of Science and Society* 4, no. 1 (Maret, 2022): 393-407.

semua insinyurnya. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa sejumlah besar orang percaya bahwa ada hubungan yang kuat antara Islam dan bangsa.¹¹

Sebagai contoh, ilmuwan Marxisme Islam Maxim Rodinson mencatat bahwa Islam menawarkan kepada para pengikutnya tujuan sosial, sebuah program yang harus dicapai di bumi. Selain itu, semuanya dilakukan sesuai dengan perintah-perintah yang ditetapkan dan dipelopori oleh Nabi Muhammad saw. oleh Khulafaurasyidin pada saat kematiannya. Misalnya, pemikiran sekularis yang berusaha membedakan antara Islam dan Negara muncul cukup subur di Indonesia. Implikasi dari fenomena ini terlihat pada orientasi pendidikan Islam yang cenderung pragmatis, berfokus pada capaian akademik dan kompetensi kerja, tetapi kurang menekankan pembentukan karakter, adab, dan kesadaran spiritual peserta didik. Lembaga pendidikan Islam dihadapkan pada dilema antara mengikuti tuntutan modernitas atau mempertahankan identitas keislamannya. Jika tidak disikapi secara kritis dan konstruktif, sekularisasi dan rasionalisasi dapat menggerus tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk insan yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.¹²

Oleh karena itu, kajian tentang sekularisasi dan rasionalisasi dalam perspektif pemikiran Islam menjadi sangat penting untuk merumuskan kembali arah dan paradigma pendidikan Islam modern. Diperlukan upaya konseptual untuk membangun sistem pendidikan Islam yang mampu memanfaatkan rasionalitas dan kemajuan ilmu pengetahuan tanpa melepaskan landasan tauhid dan nilai-nilai spiritual. Pendidikan Islam modern idealnya tidak menolak modernitas, tetapi mengintegrasikannya secara kritis dan selektif dalam kerangka *worldview* Islam, sehingga mampu melahirkan generasi muslim yang unggul secara intelektual sekaligus kokoh secara moral dan spiritual.¹³

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan utama dalam penelitian ini difokuskan pada dua pertanyaan pokok, yaitu: bagaimana sekularisasi dan rasionalisasi dipahami dalam perspektif pemikiran Islam, serta bagaimana implikasi kedua konsep tersebut terhadap konstruksi dan praktik pendidikan Islam modern. Rumusan masalah ini diarahkan untuk mengungkap batas konseptual antara pemanfaatan rasionalitas yang konstruktif dan sekularisasi yang berpotensi melemahkan integrasi iman, ilmu, dan amal dalam pendidikan Islam.

Sejalan dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep sekularisasi dan rasionalisasi dalam pemikiran Islam serta menjelaskan implikasinya terhadap paradigma pendidikan Islam modern. Melalui analisis ini, penelitian ini diharapkan mampu merumuskan kerangka konseptual pendidikan Islam yang integratif, yang mengharmoniskan wahyu, akal, dan realitas empiris tanpa kehilangan landasan tauhid dan nilai-nilai spiritual.

¹¹ Siti Mubayanah Tawabie, Hasanah, Hasanah, and Roys Qaribilla. "Pendidikan Agama Islam di Tengah Tantangan Sekularisasi dan Liberalisasi Pendidikan." *Journal Scientific of Mandalika* 6, no. 5 (Maret, 2025): 1343-1350.

¹² Abdul Rahim Karim, Muhammad Irfan Hasanuddin, Ah. Zakki Fuad, M. Yunus Abu Bakar, Muhaemin, and Arifuddin. "Exploring The Rationality of Religious-Rational Islamic Thinkers Towards The Compatibility of The Islamic Education System." *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 13, no. 2 (Desember, 2024): 187-208.

¹³ Syaiful Dinata. "Pemikiran Harun Nasution (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam." *An-Nida': Journal of Islamic Thought* 45, no. 2 (Desember, 2021): 144-156.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh melalui penelaahan kritis terhadap karya-karya pemikir Islam klasik dan kontemporer serta literatur ilmiah yang relevan dengan tema sekularisasi, rasionalisasi, dan pendidikan Islam. Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi dan analisis kritis-konseptual untuk mengidentifikasi gagasan utama, relasi antar konsep, serta implikasinya terhadap pendidikan Islam modern. Hasil analisis kemudian disintesis untuk membangun pemahaman teoretis yang komprehensif dan relevan dengan tantangan pendidikan Islam di era modern.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji isu modernisasi, sekularisasi, dan rasionalisasi dalam kaitannya dengan pemikiran Islam dan pendidikan. Ahmad Asrin dan Ano Suherlan, misalnya, meneliti modernisasi pendidikan Islam dan pemikiran keislaman di Indonesia dengan fokus pada tarik-menarik antara radikalisme dan liberalisme. Penelitian tersebut bertujuan menjelaskan dinamika pemikiran keagamaan kontemporer Indonesia dalam merespons modernitas. Hasilnya menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan Islam dipengaruhi oleh faktor internal berupa stagnasi pemikiran umat Islam dan faktor eksternal berupa pergeseran dari masyarakat pramodern ke modern. Namun, penelitian ini lebih menitikberatkan pada tipologi pemikiran keagamaan dan belum secara khusus mengelaborasi konsep sekularisasi dan rasionalisasi sebagai kerangka analitis terhadap pendidikan Islam modern.¹⁴

Kajian lain dilakukan oleh Achmad Masrur melalui telaah pemikiran Azyumardi Azra tentang modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini bertujuan menganalisis gagasan modernisasi pendidikan Islam, khususnya pada aspek kelembagaan dan kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra menekankan integrasi agama, sains, dan teknologi, rasionalitas dan inklusivisme, transformasi pendidikan, serta demokratisasi pendidikan Islam. Meski penelitian ini menyinggung rasionalitas dalam pendidikan Islam, fokus utamanya masih berada pada modernisasi institusional dan kurikulum, bukan pada analisis kritis relasi antara rasionalisasi dan sekularisasi sebagai dua konsep epistemologis yang saling berkaitan.¹⁵

Sementara itu, Budi Prayetno secara khusus mengkaji konsep sekularisasi dalam pemikiran Nurcholish Madjid. Penelitian ini bertujuan memahami makna sekularisasi sebagai bagian dari agenda pembaruan pemikiran Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekularisasi menurut Nurcholish Madjid tidak dimaksudkan sebagai sekularisme, melainkan sebagai proses desakralisasi untuk membedakan antara wilayah transenden dan temporal demi menjaga kemurnian tauhid. Kajian ini memberikan landasan konseptual penting dalam memahami sekularisasi dari perspektif Islam, namun belum

¹⁴ Ahmad Asrin, Ano Suherlan, "Modernisasi Pendidikan Islam dan Pemikiran Keislaman di Indonesia (Studi Terhadap Pemikiran Keagamaan Indonesia Kontemporer: Radikalisme vs Liberalisme)", *International Seminar on Islamic Studies* 4, No. 1 (2023): 1370-1377

¹⁵ Achmad Masrur, "Modernisasi Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Azyumardi Azra Tentang Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia)", *Tesis* (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014)

mengaitkannya secara langsung dengan implikasi praktis terhadap sistem dan paradigma pendidikan Islam modern.¹⁶

Adapun arah tujuan yang menjadi konteks pengembangan penelitian ini, yaitu membahas sekularisasi dan rasionalisasi dalam perspektif pemikiran Islam serta implikasinya terhadap pendidikan Islam modern. Artikel tersebut menegaskan bahwa sekularisasi dalam bentuk sekularisme bertentangan dengan prinsip *syumūliyyat al-Islām*, sementara rasionalisasi yang terlepas dari wahyu berpotensi melahirkan pragmatisme dan materialisme dalam pendidikan. Meskipun demikian, kajian tersebut masih bersifat konseptual-normatif dan belum secara eksplisit memosisikan penelitian ini dalam peta penelitian terdahulu secara sistematis untuk menegaskan aspek kebaruan tulisan.

PEMBAHASAN

Pengertian Sekularisasi dan Rasionalisasi dalam Perspektif Islam

Secara umum, sekularisasi berasal dari kata dasar sekuler, yang diartikan sebagai temporal, duniawi, atau tidak bersifat sakral dan rohani. Konsep ini merujuk pada pemisahan otonomi dunia duniawi dari pengaruh agama. Selama berabad-abad, agama memiliki peran dominan dalam kehidupan manusia, mengatur berbagai aspek kehidupan termasuk urusan negara. Namun ada istilah lain dari sekuler, sekularis, sekularisme, dan sekularisasi menjadi hal yang signifikan bagi umat Islam. Secara literal, sekular berasal dari bahasa latin, yaitu *saeculum*, yang artinya duniawi, masa (waktu), atau tidak terkait dengan masalah agama dan spiritual secara spesifik. Menurut definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sekularisme adalah pandangan atau paham filosofis yang menyatakan bahwa moralitas tidak perlu berasal dari ajaran agama. Di sisi lain, sekularisasi diartikan sebagai gaya hidup yang memisahkan urusan agama dari urusan negara.¹⁷

Dalam perspektif Islam, sekularisasi dipahami sebagai proses pemisahan agama dari kehidupan manusia, baik dalam ranah sosial, politik, ekonomi, maupun pendidikan. Sekularisasi menempatkan agama sebagai urusan privat dan menghilangkan peran nilai-nilai ketuhanan dalam pengaturan kehidupan publik. Pandangan ini bertentangan dengan ajaran Islam yang memandang agama sebagai sistem hidup yang menyeluruh (*syumūliyyat al-Islām*), di mana wahyu menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia.¹⁸

Namun, pada era modern, pemikir-pemikir cenderung melihat dominasi agama sebagai tidak menguntungkan. Oleh karena itu, mereka mendorong pemisahan urusan negara dan agama, yang dikenal sebagai proses sekularisasi. Sekularisasi dianggap sebagai ideologi yang menolak keterlibatan agama dalam urusan dunia, sehingga agama tetap memenuhi kebutuhan rohani pemeluknya tanpa mengganggu jalannya kehidupan

¹⁶ Budi Prayetno, "Rekonstruksi Sekularisasi Dalam Hubungan Islam Dan Negara (Studi Atas Pemikiran Sekularisasi Nurcholish Madjid)", *Tesis*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017)

¹⁷ Nasiruddin. "Islamisasi Sains Dan Sekularisasi Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Keislaman* 2, no. 1 (Maret, 2019): 114-131.

¹⁸ Hendra Setiawan, and Sri Minarti. "Problematisasi Ideologi Sekularisme dalam Pendidikan Tingkat Madrasah Tsanawiyah." *DIRASAH: Jurnal Study Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (Agustus, 2024): 835-845.

negara yang menekankan nasionalisme, keberagaman, dan kebebasan.¹⁹ Proses sekularisasi sering kali dianggap sebagai ancaman terhadap peran agama, terutama oleh kelompok fundamentalis. Pemisahan antara urusan negara dan agama dianggap dapat merusak peran dan keberadaan agama dalam dunia modern. Sekularisasi juga menimbulkan beberapa masalah, seperti keterasingan agama dalam kehidupan publik, penurunan kepercayaan dan praktik keagamaan, serta perubahan dalam cara beriman.²⁰

Jamaluddin menjelaskan bahwa sekularisme merujuk pada gagasan pemisahan antara urusan negara dan agama, dengan penekanan pada orientasi negara terhadap urusan duniawi serta tidak adanya keterlibatan negara dalam persoalan keagamaan. Dalam konteks pendidikan, pengaruh sekularisme tercermin dalam pemisahan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 di Indonesia menunjukkan adanya dikotomi antara jalur pendidikan keagamaan dan pendidikan umum, yang merefleksikan pengaruh pemikiran sekularisme dalam perumusan kebijakan pendidikan.²¹

Di Indonesia pemikiran Nurcholish Madjid dikenal sebagai penarik gerbong pembaharu pemikiran Islam di Indonesia. Oleh pengamat Islam kontemporer, gagasannya dianggap sebagai paradigma intelektual gerakan pembaruan teologis di Indonesia. Para intelektual Indonesia dikejutkan oleh Nurcholish dalam pidatonya di Taman Ismail Marzuki yang berjudul “Keharusan Pembaruan dalam Islam dan Masalah Integrasi Ummat”, pada tahun 1970-an, inti dari pidato Nurcholish tersebut adalah kegelisahan intelektual Nurcholish melihat kebuntuan pemikiran umat Islam di Indonesia dan hilangnya kekuatan daya dobrak psikologis dalam perjuangan mereka. Kemandegan itu dilihat dari bagaimana umat Islam tidak bisa membedakan hal yang bersifat transenden dan temporal. Bahkan umat Islam kadang menempatkan nilai-nilai temporal menjadi nilai transenden, begitupun sebaliknya. Maka solusi yang diinginkan Nurcholish agar pembaruan pemikiran merupakan cara yang harus ditempuh untuk keluar dari statis berpikir tersebut.²²

Salah satu gagasan yang sering menjadi kritik tersebut adalah ide sekularisasi. Menurut para pengkritiknya bahwa ide sekularisasi dapat menjadi hal yang berbahaya bagi akidah umat Islam karena merupakan gagasan yang berasal dari Barat. Selain itu ide sekularisasi dianggap memisahkan dunia dan akhirat padahal dalam Islam tidak mengenal konsep tersebut. Namun sekularisasi menurut Nurcholish tidak demikian. Nurcholish berpendapat bahwa sekularisasi tidaklah bermaksud sebagai penerapan sekularisme dan mengubah kaum muslim menjadi sekularis. Namun ini dimaksudkan agar umat Islam

¹⁹ Nur khasanah, Muhammad Fery Mustika, Heru Budi Santoso, Murodi, and Attabik Luthfi. “Genealogi Pembaruan Islam Modern Di Indonesia: Studi Kritis Atas Gagasan Rasionalisme Islam Harun Nasution Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Islam.” *Al-Fikra : Jurnal ilmiah Keislaman* 24, no. 1 (Juni, 2025): 27-36.

²⁰ Akbar Tanjung, Imam Syafe’I, and Muhammad Akmansyah. “Pendidik Dalam Pendidikan Islam Religius Rasional Perspektif Mohammad Natsir Dan Harun Nasution.” *At-JPI: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (Desember, 2021): 279-289.

²¹ Heni Ani Nuraeni, Ni’ami Kamila Hirmah, and Fiqra Sabil Jannah. “Islam, Education, and Secularism: A Literature Review.” *BESTARI: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 20, no. 2 (Desember, 2023): 81-90.

²² Suhandi. “Sekularisasi Di Indonesia Dan Implikasinya Terhadap Konsep Kenegaraan.” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 7, no. 2 (Desember, 2012): 71-90.

menduanaiawikan hal-hal yang mestinya bersifat duniawi dan melepaskan kecenderungan untuk meng-ukhrawikan-nya.²³

Ide Sekularisasi Nurcholish Madjid dimulai dari pemahamannya terhadap dua prinsip dasar Islam yaitu prinsip tauhid dan konsep manusia sebagai khalifah. Berangkat dari kedua premis tersebut Nurcholish berargumen bahwa Allah Swt. yang harus ditransendenkan dan memiliki kebenaran mutlak. Sebagai konsekuensi dari pemahaman tauhid seperti itu maka umat Islam seharusnya memandang persoalan keduniaan yang temporal (sosial, politik, kultural) seperti apa adanya. Karena memandang segala sesuatu yang ada di dunia dengan cara pandang transenden secara teologis dapat dianggap sebagai sesuatu yang menentang prinsip monoteisme Islam.²⁴

Nurcholish Madjid banyak menyampaikan gagasan yang dianggap kontroversial yakni gagasan “sekularisasi”. Dalam makalah pembaruan pemikiran yang disampaikan pada tahun 1970, konsep ini sebenarnya banyak meminjam istilah dari Harvey Cox seorang teolog berkebangsaan Amerika Serikat yang cukup dihormati. Diskursus *magnum opus*nya *The secular city*, Harvey Cox mendefinisikan sekularisasi sebagai pembebasan manusia dari ajaran agama dan metafisika, peralihan perhatiannya dari dunia-dunia lain kepada dunia saat ini. Meski demikian sekularisasi menurut Cox berbeda dengan konsep sekularisme. Menurutnya sekularisme merupakan doktrin dan ideologi yang tertutup dan hampir menjadi kepercayaan dan agama baru. Sedangkan konsep sekularisasi mengimplikasikan sebuah proses kesejarahan. Sehingga sekularisasi pada dasarnya adalah sebuah perkembangan yang mengandaikan pembebasan manusia.²⁵

Konsep Sekularisasi Nurcholish Madjid kemudian mendapat kritik keras, sebagian besar kritik itu dipicu karena penggunaan istilah “sekularisasi”. Sejak dekade 1980-an Nurcholish tetap konsisten dengan substansi gagasan tersebut, meski pada akhirnya Nurcholish Madjid merevisi istilah “sekularisasi” menjadi “desakralisasi” atau “devaluasi radikal”. Pandangan ini dipengaruhi oleh Talcott Parson dan Robert N. Bellah. Menurut Bellah, paham devaluasi radikal mempunyai kaitan dengan proses awal umat Islam. Bahkan lebih lanjut, paham ini merupakan salah satu struktur penting di masa nabi Muhammad saw. ketika beliau membangun masyarakat Madinah. Bellah beranggapan bahwa devaluasi dapat disebut sebagai sekularisasi terhadap semua struktur sosial yang ada dihadapan Tuhan-manusia yang menjadi pusat ini. Diatas segalanya ini berarti dihapuskannya ikatan-ikatan kekerabatan yang sudah lama menjadi lokus utama dari yang sakral di dunia Arab pra-Islam. Nurcholish juga salah satu pemikir Islam modern yang menolak pendapat tentang perlunya menyatukan agama dan negara dalam bentuk hukum positif. Hal ini terlihat ketika pada masa dimana munculnya isu pembentukan negara Islam pada era tahun 70-an. Ketika itu muncul kembali gagasan untuk kembali mewujudkan negara Islam dan kembali ke Piagam Jakarta melalui Masyumi. Pembahasan mengenai hubungan negara dan agama (khususnya Islam) pada saat itu cukup banyak dipersoalkan. Namun Nurcholish yang juga dekat dengan tokoh Masyumi tidak sepakat

²³ Muhammad Faisol Zahwa. “Sekularisasi Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Dan Politik Di Indonesia.” *IJISS: Indonesian Journal of Islamic and Social Science* 3, no. 1 (Juni 30, 2025): 93-107.

²⁴ Vita Fitriatul Ulya, M. Yunus Abu Bakar, and Ali Mas’ud. “Reinterpreting Nurcholish Madjid’s Theories Of Secularization: Reapplying These Theories To Indonesia’s Contemporary Islamic Education Curriculum.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 3 (Agustus 31, 2025): 609-626.

²⁵ Lukman Nulhakim. “Konsep Pemikiran Sekularisasi Nurcholish Madjid Sebuah Fenomenologi Agama.” *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 6, no. 2 (September, 2020): 257-272.

dengan ide tentang penyatuan negara dan agama. Ia bahkan sering menyebut pihak yang selalu berambisi mencita-citakan negara Islam sebagai orang yang berapologi semata.²⁶

Sementara itu, rasionalisasi merupakan salah satu unsur fundamental yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Dalam konteks Islam, Al-Qur'an mendorong penggunaan rasionalitas tidak hanya sebagai sarana untuk memahami realitas empiris, tetapi juga sebagai pedoman moral dan spiritual, penggunaan akal secara sistematis dan logis dalam memahami realitas, mengembangkan ilmu pengetahuan, serta menyelesaikan persoalan kehidupan. Islam memberikan kedudukan yang sangat tinggi kepada akal, sebagaimana terlihat dari banyaknya ayat Al-Qur'an yang mendorong manusia untuk berpikir dan merenung. Namun, rasionalisasi dalam Islam bersifat terbimbing, artinya akal berfungsi sebagai alat untuk memahami wahyu dan realitas, bukan sebagai sumber kebenaran yang berdiri sendiri.²⁷

Pengaruh Sekularisasi dan Rasionalisasi terhadap Pendidikan Islam Modern

Pengaruh sekularisasi terhadap pendidikan Islam modern terlihat dalam munculnya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Ilmu agama diposisikan sebagai ilmu normatif dan spiritual, sementara ilmu umum dianggap bebas nilai dan tidak terkait dengan ajaran Islam. Sekularisme membawa sejumlah dampak buruk bagi dunia pendidikan Islam. Al-Juhāinī menyebutkan sejumlah dampak buruk sekularisme terhadap pendidikan yaitu: Memicu pertumbuhan paham atiesme, hal ini dikarenakan sekularisme tidak menanamkan keyakinan terhadap Allah Swt. dalam setiap jiwa peserta didik sehingga menyebabkan aktivitas pendidikan berjalan dengan kehampaan nilai-nilai rohani; Membuka pintu kerusakan akhlak. Sekularisme memandang pergaulan bebas di kalangan peserta didik adalah hal yang biasa selama mereka sudah terbelang dewasa dan dilakukan atas pilihan sendiri, akibat dari pergaulan bebas ini adalah terjadi kenakalan remaja dan dekadensi moral di kalangan para peserta didik; Mengakibatkan hubungan sejarah dengan para pendahulu kaum muslimin terputus; Menyebabkan pendidikan rohani terabaikan, sekularisme hanya memberikan perhatian besar pada aspek fisik dan mengabaikan aspek rohani. Kebutuhan rohani yang tidak terpenuhi dapat memicu kriminalitas dan penyimpangan moral; Menjadikan keimanan terhadap hal-hal yang gaib menjadi kelabu, sekularisme memandang remeh sejumlah perkara yang berkaitan dengan hal-hal yang gaib seperti keimanan kepada hari akhir, pahala, dosa dan lain sebagainya. Akibatnya, pendidikan Islam sering kehilangan integrasi antara iman, ilmu, dan amal.²⁸

Rasionalisasi membawa pengaruh yang bersifat ambivalen. Di satu sisi, rasionalisasi mendorong pengembangan metode ilmiah, sistem evaluasi yang objektif, dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan kualitas akademik dan efisiensi pendidikan Islam. Namun, di sisi lain, rasionalisasi yang tidak terintegrasi dengan nilai-nilai Islam berpotensi menggeser

²⁶ Jauharotina Alfadhilah, and Nur Afifah Rindiani. "Rasionalisme Sebagai Salah Satu Dasar Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan Dalam Islam." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 2 (2024): 43-58.

²⁷ Ali Muhammad Bhat, and Afroz Ahmad Bisati. "Rationality in the Qur'an: Integrating Reason and Revelation for Contemporary Islamic Education." *Dirasah: International Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (April, 2025): 1-17.

²⁸ Hamid Sidiq, Tetin Nurfitri, and Rif'at Ahmad Syahidin. "Peran Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Sekularisme." *Jurnal Keislaman dan Pendidikan* 4, no. 1 (Maret, 2023): 1-7.

orientasi pendidikan menjadi pragmatis dan materialistik.²⁹ Dalam praktiknya, pendidikan Islam modern sering dihadapkan pada tuntutan untuk mengikuti standar pendidikan global yang sekuler, sehingga tujuan pembentukan akhlak dan spiritualitas peserta didik menjadi kurang mendapat perhatian.

Karakteristik Sekularisasi dan Rasionalisasi dalam Pemikiran Islam

Karakteristik sekularisasi dalam pemikiran Islam dapat dikenali melalui pemisahan antara agama dan ilmu pengetahuan; penghilangan dimensi spiritual dalam pendidikan; orientasi pendidikan pada aspek duniawi dan ekonomi; dan relativisasi nilai moral dan kebenaran. sementara itu, karakteristik rasionalisasi dalam pemikiran Islam yang ideal meliputi penggunaan akal secara kritis dan sistematis; keterbukaan terhadap metode ilmiah dan empiris; integrasi akal dengan wahyu sebagai sumber pengetahuan; dan penolakan terhadap taklid buta dan irasionalitas. Perbedaan mendasar antara keduanya terletak pada orientasi nilai: sekularisasi menafikan wahyu, sedangkan rasionalisasi Islam justru menguatkan peran wahyu sebagai pembimbing akal.

Nurcholish Madjid kemudian mendapat kritik yang keras. Sebagian besar kritik itu dipicu oleh penggunaan istilah "sekularisasi". Sejak dekade 1980-an, Nurcholish tetap konsisten dengan substansi gagasan tersebut, meskipun akhirnya sedikit merevisi istilah "sekularisasi" menjadi "desakralisasi" atau "devaluasi radikal". Pandangan ini dipengaruhi oleh pemikiran Talcott Parson dan Robert N. Bellah. Bellah, berpendapat bahwa paham devaluasi radikal memiliki hubungan dengan proses awal umat Islam, bahkan menjadi salah satu struktur penting di masa Nabi Muhammad Saw. ketika membangun masyarakat Madinah. Bellah melihat devaluasi sebagai sekularisasi terhadap semua struktur sosial yang dihadapkan kepada Tuhan-manusia, yang menjadi pusatnya. Di atas segalanya, ini mencakup penghapusan ikatan-ikatan kekerabatan yang sebelumnya menjadi lokus utama yang dianggap sakral dalam dunia Arab pra-Islam.³⁰

Karakteristik sekularisasi menurut Nurcholish, seperti yang diinterpretasikan oleh Fahri Ali dan Bahtiar Effendi, dimaksudkan sebagai lembaga bagi umat Islam untuk "membedakan" bukan "memisahkan" urusan dunia dan akhirat. Dengan kata lain, Nurcholish berusaha memberikan penafsiran baru terkait istilah tersebut, di mana istilah sekularisasi digunakan sebagai sarana untuk menjadikan ajaran Islam lebih relevan dan terdekat dengan kehidupan sehari-hari, karena pada dasarnya, sekularisasi dan sekularisme memiliki perbedaan menurut pandangan Nurcholish.

Model Integrasi Pendidikan Islam Kontemporer

Model integrasi pendidikan Islam kontemporer bertujuan menghilangkan dikotomi ilmu dan membangun sistem pendidikan yang holistik. Model ini menekankan sinergi antara wahyu, akal, dan realitas empiris. Beberapa prinsip utama model integratif antara lain:

1. Tauhid sebagai landasan epistemologis, sehingga seluruh ilmu diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

²⁹ Syukri. "Problematisasi Rasionalisasi Pengajaran Agama Dalam Era Global." *FITRAH: Jurnal Studi Pendidikan* 1, no. 1 (Agustus, 2012): 53-67.

³⁰ Riki Zulfiko. "Kritik Terhadap Sekularisasi Ilmu Dalam Pandangan Syed Hossen Nasr Dan Korelasinya Dalam Pembangunan Ilmu Hukum Tansendental." *eScience Humanity Journal* 5, no. 1 (November 30, 2024): 79-88. DOI: <https://doi.org/10.37296/esci.v5i1.203>.

2. Integrasi kurikulum, di mana ilmu agama dan ilmu umum saling melengkapi.
3. Penguatan adab dan akhlak, sebagaimana ditekankan oleh Al-Attās bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan manusia beradab.
4. Pemanfaatan teknologi dan metode modern sebagai sarana, bukan tujuan.
5. Pengembangan kompetensi abad 21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas, yang dibingkai oleh nilai-nilai Islam.

Model ini diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang unggul secara intelektual, kokoh secara spiritual, dan matang secara moral.

Agama dan Kehidupan Modern

Agama Islam bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Kedua kitab suci yang ditinggalkan Rasulullah saw. menjamin manusia selalu pada jalan yang lurus sesuai petunjuk Allah dan Rasul. Agama dan kehidupan modern sering dipersepsikan berada dalam posisi yang saling bertentangan. Namun, dalam perspektif Islam, modernitas tidak harus berlawanan dengan agama. Islam memandang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bagian dari amanah Allah kepada manusia untuk mengelola bumi (*khalifah fī al-ard*). Ketika berbicara tentang peran agama dalam kehidupan modern, seringkali dikaitkan dengan konotasi modernitas yang mengalami ekstrem. Ekstrem tersebut adalah hasil dari dominasi ilmu dan teknologi yang, menurut Ashadi Siregar, hanya melahirkan teknokrat-teknokrat tanpa perasaan. Ilmu dan teknologi mengedepankan objektivitas, yang sering berbenturan dengan subjektivitas. Seperti mesin tanpa perasaan, hal ini dapat mengurangi arti kemanusiaan dan menyebabkan keterasingan individu.³¹

Tantangan utama kehidupan modern bukanlah kemajuan itu sendiri, melainkan cara manusia memaknainya. Ketika modernitas dipandu oleh nilai-nilai tauhid, keadilan, dan akhlak, maka akan membawa kemaslahatan. Sebaliknya, jika modernitas dipisahkan dari agama, maka berpotensi melahirkan krisis moral, alienasi spiritual, dan dehumanisasi. Meskipun demikian, agama tetap memiliki peran penting. Manusia selalu mempertanyakan nasibnya, kedudukan, dan perannya dalam alam semesta. Agama menjadi jalan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, memberikan kerangka nilai, dan memandu manusia dalam menghadapi kehidupan. Agama menjadi sesuatu yang sangat penting, bukan hanya bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat. Oleh karena itu, agama dituntut untuk menjadi gaya hidup yang dirasakan secara mendalam oleh individu, bersama-sama mengadopsi pendekatan spiritual dan emosional tertentu, keyakinan-keyakinan khusus, panduan nilai-nilai tertentu, dan sikap-sikap tertentu dalam menghadapi nasib manusia. Agama juga perlu memiliki organisasi yang memfasilitasi hubungan antara masyarakat dan individu dalam hal pemikiran, moral, dan perasaan.³² Keagamaan harus tetap relevan dengan kehidupan nyata, mengingat dunia ini senantiasa berkembang. Setiap perkembangan membawa perubahan, dan keagamaan perlu dapat menyesuaikan diri dengan perubahan masyarakat. Oleh karena itu, agama dalam kehidupan modern berfungsi sebagai kompas moral dan spiritual yang mengarahkan

³¹ Syukri. "Pembelajaran Agama Bersifat Konkrit: Refleksi Pemikiran Rasionalis-Ilmiah." *FITRAH: Jurnal Studi Pendidikan* 2, no. 1 (Februari, 2010): 1-19.

³² Firda Sari, and Fatikh Inayahtur Rahma. "Pendidikan Agama Islam Dan Paham Keagamaan Aktual (Fundamentalisme, Radikalisme, Sekularisme Dan Liberalisme)." *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 3 (September, 2023): 95-102.

penggunaan akal, ilmu, dan teknologi agar tetap berada pada jalan yang benar. Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran ini melalui pendekatan integratif antara nilai keislaman dan tuntutan zaman.³³

KESIMPULAN

Pembahasan ini menegaskan bahwa sekularisasi dan rasionalisasi memiliki makna dan implikasi yang berbeda dalam perspektif Islam. Sekularisasi, khususnya ketika dipahami sebagai sekularisme, cenderung memisahkan agama dari kehidupan publik, termasuk dalam bidang pendidikan, sehingga berpotensi menafikan peran wahyu dan nilai-nilai spiritual. Hal ini bertentangan dengan pandangan Islam yang memandang agama sebagai sistem kehidupan yang menyeluruh (*syumūliyyat al-Islām*). Dampak sekularisasi dalam pendidikan Islam modern tampak pada munculnya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, melemahnya pembentukan akhlak, serta terabaikannya dimensi spiritual peserta didik.

Namun demikian, pemikiran Nurcholish Madjid memberikan perspektif alternatif terhadap konsep sekularisasi dengan menekankan sekularisasi tidak dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme, melainkan sebagai upaya membedakan antara hal-hal yang bersifat transenden dan temporal. Melalui konsep desakralisasi atau devaluasi radikal, Nurcholish berupaya menjaga kemurnian tauhid dengan tidak menempatkan urusan duniawi pada posisi yang sakral. Pandangan ini menunjukkan bahwa agama tetap memiliki peran sentral dalam kehidupan manusia, sekaligus mampu berdialog secara konstruktif dengan realitas sosial, politik, dan pendidikan modern.

Sementara itu, rasionalisasi dalam Islam dipahami sebagai penggunaan akal secara kritis dan sistematis yang tetap dibimbing oleh wahyu. Rasionalisasi memiliki potensi positif dalam pengembangan pendidikan Islam modern, seperti peningkatan kualitas akademik, pemanfaatan teknologi, dan penguatan metode ilmiah. Oleh karena itu, pendidikan Islam kontemporer perlu mengembangkan model integratif yang mengharmoniskan wahyu, akal, dan realitas empiris. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahim Karim, Muhammad Irfan Hasanuddin, Ah. Zakki Fuad, M. Yunus Abu Bakar, Muhaemin, and Arifuddin. "Exploring The Rationality of Religious-Rational Islamic Thinkers Towards The Compatibility of The Islamic Education System." *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 13, no. 2 (Desember, 2024): 187-208.
- Ade Salamun, and Abuddin Nata. "Pelaksanaan Evaluasi dan Pengembangan Konsep Kurikulum Pendidikan Islam sebagai Rekonstruksi Sosial dan Rasionalisasi Akademik." *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 5, no. 4 (2025): 1023-1036.
- Aep Saepudin. "Islamic Education in the Context of Globalization: Facing the Challenges of Secularism and Materialism." *International Journal of Science and Society* 4, no.

³³ Heri Supriyanto, and Ita Rodiah. "Sekularisme Dalam Pendidikan Dan Politik Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 6 (Desember, 2022): 12993-12997.

- 1 (Maret, 2022): 393-407.
- Akbar Tanjung, Imam Syafe'I, and Muhammad Akmansyah. "Pendidik Dalam Pendidikan Islam Religius Rasional Perspektif Mohammad Natsir Dan Harun Nasution." *At-JPI: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (Desember, 2021): 279-289.
- Ali Muhammad Bhat, and Afroz Ahmad Bisati. "Rationality in the Qur'an: Integrating Reason and Revelation for Contemporary Islamic Education." *Dirasah: International Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (April, 2025): 1-17.
- Charles Rangkuti. "Pengaruh Pendidikan Barat Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia: Tinjauan Sejarah dan Filsafat." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 2 (September, 2025): 667-683.
- Diinu Tsabitul Azmi, and Nabil Irtifa Afrizal Khoeri. "Muslim Identity Formation Within Secular Education: The Case Of Western Society." *Jurnal el-Tarbawi* 18, no. 1 (Oktober, 2025): 106-126.
- Erni Suyani, Lahmuddin Lubis, Nurhaliza, and Dina. "Isu-Isu Sekularisasi dalam Pendidikan Islam." *Continuous Education: Journal of Science and Research* 6, no. 2 (Juli, 2025): 347-359.
- Firda Sari, and Fatikh Inayahtur Rahma. "Pendidikan Agama Islam Dan Paham Keagamaan Aktual (Fundamentalisme, Radikalisme, Sekularisme Dan Liberalisme)." *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 3 (September, 2023): 95-102.
- Hamid Sidiq, Tetin Nurfitri, and Rif'at Ahmad Syahidin. "Peran Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Sekularisme." *Jurnal Keislaman dan Pendidikan* 4, no. 1 (Maret, 2023): 1-7.
- Hendra Setiawan, and Sri Minarti. "Problematisasi Ideologi Sekularisme dalam Pendidikan Tingkat Madrasah Tsanawiyah." *DIRASAH: Jurnal Study Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (Agustus, 2024): 835-845.
- Heni Ani Nuraeni, Ni'ami Kamila Hirmah, and Fiqra Sabil Jannah. "Islam, Education, and Secularism: A Literature Review." *BESTARI: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 20, no. 2 (Desember, 2023): 81-90.
- Heri Supriyanto, and Ita Rodiah. "Sekularisme Dalam Pendidikan Dan Politik Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 6 (Desember, 2022): 12993-12997.
- Hesty Widiastuty, Masdar Hilmy, and Desi Erawati. "Reconstructing Rationalization In Islamic Education: A Systematic Literature Review of Max Weber's Bureaucracy Theory." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (Mei, 2025): 379-400.
- Jauharotina Alfadhilah, and Nur Afifah Rindiani. "Rasionalisme Sebagai Salah Satu Dasar Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan Dalam Islam." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 2 (2024): 43-58.
- Khusnul Khotimah, Hero Prayogo, Arifiyah Tsalatstati, Ali Fauzan, and Filda Vitalia. "The Role Of Secularization And Liberalization In The Formation Of Civilization Of Thinking In Indonesia." *Jurnal Pariwisata PaRAMA: Panorama, Recreation, Accomodation, Merchandise, Accessibility* 5, no. 1 (Juli 31, 2024): 53-63.
- Lukman Nulhakim. "Konsep Pemikiran Sekularisasi Nurcholish Madjid Sebuah Fenomenologi Agama." *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 6, no. 2 (September, 2020): 257-272.
- Muhammad Faisol Zahwa. "Sekularisasi Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Dan

- Politik Di Indonesia.” *IJISS: Indonesian Journal of Islamic and Social Science* 3, no. 1 (Juni 30, 2025): 93-107.
- Muhammad Zein Damanik, Dini Yuliani, Dwi Ananta Aura Ningrum, and Dea Novita. “Modernisasi Dan Sekularisasi Pemikiran Islam Di Indonesia.” *At-Tabayyun: Jurnal Hukum, Ekonomi dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (December, 2023): 82-93.
- Muksin. “Implications Of Rational Religious Flows In Islamic Education.” *MAHAROT: Journal of Islamic Education* 8, no. 1 (Juni, 2024): 53-63.
- Nasiruddin. “Islamisasi Sains Dan Sekularisasi Pendidikan Di Indonesia.” *Jurnal Keislaman* 2, no. 1 (Maret, 2019): 114-131.
- Nur Khasanah, Muhammad Fery Mustika, Heru Budi Santoso, Murodi, and Attabik Luthfi. “Genealogi Pembaruan Islam Modern Di Indonesia: Studi Kritis Atas Gagasan Rasionalisme Islam Harun Nasution Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Islam.” *Al-Fikra : Jurnal ilmiah Keislaman* 24, no. 1 (Juni, 2025): 27-36.
- Putri Alisia Silaen, Khoirul Huda, Lolo Ate Karina Berutu, and Muhammad Albani. “Modernisasi dan Sekularisasi Pemikiran Islam di Indonesia.” *Jurnal Ilmu Multidisiplin* 4, no. 2 (December, 2024): 92-105.
- Riki Zulfiko. “Kritik Terhadap Sekularisasi Ilmu Dalam Pandangan Syed Hossen Nasr Dan Korelasinya Dalam Pembangunan Ilmu Hukum Tansendental.” *eScience Humanity Journal* 5, no. 1 (November, 2024): 79-88.
- Siti Mubayanah Tawabie, Hasanah, Hasanah, and Roys Qaribilla. “Pendidikan Agama Islam di Tengah Tantangan Sekularisasi dan Liberalisasi Pendidikan.” *Journal Scientific of Mandalika* 6, no. 5 (Maret, 2025): 1343-1350.
- Suhandi. “Sekularisasi Di Indonesia Dan Implikasinya Terhadap Konsep Kenegaraan.” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 7, no. 2 (Desember, 2012): 71-90.
- Syaiful Dinata. “Pemikiran Harun Nasution (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam.” *An-Nida’: Journal of Islamic Thought* 45, no. 2 (Desember, 2021): 144-156.
- Syukri. “Pembelajaran Agama Bersifat Konkrit: Refleksi Pemikiran Rasionalis-Ilmiah.” *FITRAH: Jurnal Studi Pendidikan* 2, no. 1 (Februari, 2010): 1-19.
- Syukri. “Problematisasi Rasionalisasi Pengajaran Agama Dalam Era Global.” *FITRAH: Jurnal Studi Pendidikan* 1, no. 1 (Agustus, 2012): 53-67.
- Vita Fitriatul Ulya, M. Yunus Abu Bakar, and Ali Mas’ud. “Reinterpreting Nurcholish Madjid’s Theories Of Secularization: Reapplying These Theories To Indonesia’s Contemporary Islamic Education Curriculum.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 3 (Agustus, 2025): 609-626.